

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN AGAMA SISWA MAN 2 BANJARNEGARA KECAMATAN BANJARNEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA

Farhan Puji Ramadhan ^{*1}

Ali Imron ²

Akhmad Khoiri ³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Progd Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

*e-mail : farhanramdhan235@gmail.com, aliimron56487@gmail.com, akhouri@unsq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa MAN 2 Banjarnegara. untuk mengetahui konsep pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa MAN 2 Banjarnegara. untuk mengetahui efektivitas pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa MAN 2 Banjarnegara Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teori sebagai dasar penelitian untuk menguji atau memperluas teori yang ada. Penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya. Hasil penelitian yang diperoleh diantaranya pertama, pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa telah berjalan secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, namun juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik. Guru memanfaatkan metode variatif, seperti kisah keteladanan, diskusi, tanya jawab, dan pembiasaan ibadah. Selain itu, adanya kegiatan keagamaan di luar kelas seperti shalat dhuha berjamaah, kultum, tilawah, dan peringatan hari besar Islam semakin memperkuat proses internalisasi nilai agama. Kedua Konsep pembelajaran PAI yang diterapkan di MAN 2 Banjarnegara mengarah pada integrasi antara nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan pemanfaatan media pembelajaran modern. Program-program madrasah religius seperti salam, senyum, sapa, tilawah, hadrah, serta kajian pekanan menjadi bentuk konkret konsep pembelajaran berbasis pembiasaan nilai Islam. Ketiga, Efektivitas pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa tercermin dari perubahan sikap, kedisiplinan, partisipasi ibadah, dan tanggung jawab sosial siswa. Evaluasi yang dilakukan sekolah dan guru menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan positif, seperti meningkatnya kedisiplinan shalat, bertambahnya minat mengikuti kegiatan keagamaan, serta membaiknya akhlak dan sopan santun dalam pergaulan.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran PAI, Kesadaran Agama

Abstract

This study aims determine the implementation of PAI learning in fostering religious awareness among students at MAN 2 Banjarnegara. determine the concept of PAI learning in fostering religious awareness among students at MAN 2 Banjarnegara. determine the effectiveness of PAI learning in fostering religious awareness among students at MAN 2 Banjarnegara. This study used qualitative research. In qualitative research, researchers use theory as a basis for research to test or expand existing theories. This study explains and illustrates data obtained from interviews or casual conversations, observations, and documentation. The data includes words, images, photographs, meeting notes, and so on. The research results obtained include, first, the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning in fostering students' religious awareness has been effective. The learning implementation is not only oriented towards the cognitive aspect, but also integrates the affective and psychomotor aspects. Teachers utilize varied methods, such as exemplary stories, discussions, questions and answers, and habituation of worship. In addition, the existence of religious activities outside the classroom such as congregational Dhuha prayer, kultum (religious lectures), recitations, and commemoration of Islamic holidays further strengthen the process of internalizing religious values. Second, the PAI learning concept applied at MAN 2 Banjarnegara leads to the integration of cognitive, affective, and psychomotor values through an exemplary approach, habituation, direct experience, and the use of modern learning media. Religious madrasah programs such as greetings, smiles, greetings, recitations, hadrah, and weekly studies are concrete forms of learning concepts based on the habituation of Islamic values.

Third, the effectiveness of PAI learning in fostering students' religious awareness is reflected in changes in students' attitudes, discipline, participation in worship, and social responsibility. Evaluations conducted by schools and teachers indicate that students are experiencing positive developments, such as increased prayer discipline, increased interest in participating in religious activities, and improved morals and social etiquette.

Keywords: Effectiveness, Islamic Religious Education Learning, Religious Awareness

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan siswa bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.¹ Hal lain juga sangat penting dalam memberikan pelajaran dasar pendidikan agama islam agar dapat mengetahui hal-hal yang mendasar dalam Agama Islam. Oleh karena itu, pelajaran pendidikan agama islam menjadi pelajaran yang sangat penting dan utama untuk diberikan kepada siswa di sekolah. Ajaran Pendidikan agama Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Dengan tujuan menciptakan pribadi anak yang baik; mengetahui yang makruf sekaligus meng-amalkannya. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka.²

Sebenarnya tingkat keyakinan dan ketaatan beragama pada para remaja itu banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri remaja tersebut. Dalam upaya untuk mengatasi kegoncangan batin ini, para remaja cenderung untuk bergabung dalam peer group (teman sebaya), untuk saling berbagi rasa dan pengalaman, dari sinilah biasanya para remaja itu selalu mau mengikuti ide ataupun ajakan teman-temannya karena pendapat temannya selalu sesuai dengan kemauan hatinya, dan bahkan mereka akan menolak saran dari orang tuanya karena dianggap saran tersebut terlalu kolot dan sudah ketinggalan jaman. Di luar itu kebutuhan remaja akan sosok pelindung akan mendorong mereka untuk memilih sosok idola, dan terkadang mereka mengidolakan seorang tokoh yang salah karena pengaruh lingkungan atau karena salah pergaulan akibatnya muncullah perilaku-perilaku yang tidak benar pula. Ada pula yang disebabkan oleh banyak perbedaan dalam suatu ajaran agama sehingga mereka bingung memilih mana yang paling benar.³

Kesadaran beragama merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. Ia mencerminkan sejauh mana seseorang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Kesadaran siswa terhadap agama dapat diartikan sebagai pemahaman, kesadaran, dan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Hal ini mencakup pemahaman akan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma yang terdapat dalam agama tersebut, serta kemampuan untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran siswa terhadap agama juga mencakup pengertian akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan, baik dalam perilaku pribadi maupun interaksi sosial.⁵ Kesadaran ini bukan hanya tampak dalam aspek kognitif, seperti hafalan atau pemahaman konsep, tetapi lebih dalam pada aspek afektif dan psikomotorik, seperti keikutsertaan dalam ibadah, adab dalam bergaul, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara efektif agar mampu membentuk sikap religius peserta didik, tidak sekadar mencetak siswa yang pintar secara akademik.

KAJIAN TEORITIS

¹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Jakarta:Rajawali Pers, 2005), hal. 8.

² Zubairi, Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam, CV. Adanu Abimata: Jawa Barat 2022, hal. 2.

³ Noer Rohmah, Psikologi Agama, (CV. Jakad Media Publishing: 2020), hal. 126.

⁴ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 113.

⁵ Dahniar, Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa, Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, hal. 5.

A. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran yang efektif terjadi ketika tujuan pembelajaran dapat diterapkan dengan sukses. memberi peserta didik pengalaman baru, menumbuhkan keterampilan mereka, dan mengarahkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai sebaik mungkin. Sebagai seorang pendidik yang amanah, guru harus melihat dan menganalisis kompetensi dasar yang harus dicapai untuk merancang dan mengelola pembelajaran dengan metode atau model yang tepat. Hal ini diperlukan untuk pembelajaran yang terarah, tepat sasaran, dan berjalan dengan efektif.

Hernowo menyatakan bahwa dalam situasi yang menyenangkan, belajar akan berlangsung dengan sangat efektif. Peserta didik tidak belajar dalam tekanan. Mereka melakukan semua tugas dan kegiatan dengan penuh semangat, senang, dan tanpa beban. Sehingga peserta didik selalu "direfresh", guru dapat menggabungkan pembelajaran dengan lagu dan permainan yang menyenangkan.⁶

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan siswa bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.⁷ Hal lain juga sangat penting dalam memberikan pelajaran dasar pendidikan agama islam agar dapat mengetahui hal-hal yang mendasar dalam Agama Islam. Oleh karena itu, pelajaran pendidikan agama islam menjadi pelajaran yang sangat penting dan utama untuk diberikan kepada siswa di sekolah. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Iman Firmansyah mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.⁸

B. Kesadaran Beragama Siswa

Pentingnya peningkatan kesadaran beragama siswa melalui pendidikan agama Islam di sekolah merupakan isu yang krusial dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dalam Masyarakat yang semakin kompleks, siswa membutuhkan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam untuk membentuk identitas agama mereka dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan menumbuhkan kesadaran beragama siswa melalui pendidikan agama Islam di sekolah.

Menurut Wahidin kesadaran beragama berkaitan dengan proses mental, dimana fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai outward behavior (objek dan kejadian yang menyertai kehidupan) dan inward experience (pikiran dan perasaan diri sendiri). Outward behavior mencerminkan sikap dan perilaku kesadaran beragama individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti pengaruh pandangan orang lain, adat istiadat, norma sosial, dalam masyarakat. maupun baik oleh hidupnya. Sementara inward experience menampilkan kesadaran beragama yang dipengaruhi oleh pengaruh dari dalam individu seperti pengetahuan tentang agama, kemampuan memahami ajaran agama, kontekstualisasi ajaran agama dengan kemampuan berpikir yang ada pada individu.⁹

⁶ H. Asis Saefuddin, Ika Berdiati, Pembelajaran Efektif (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2016), hal. 34.

⁷ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 8.

⁸ Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, Vol. 17 No. 2, 2019. hal. 84.

⁹ Wahidin, dkk. Pengaruh Sosial Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius di Perguruan Tinggi. Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam, Vol. 3. No. 1, 2022. hal. 2.

Kesadaran beragama siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perilaku mereka. Faktor – faktor seperti pendidikan agama, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi berperan dalam membentuk kesadaran beragama. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, agar mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan ajaran agama.¹⁰ Dengan demikian kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan pibadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus. Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan ke dalam pibadatan kepada-Nya.

C. Teori Psikologi Agama

1. Teori James Fowler: Fowler mengemukakan bahwa perkembangan kesadaran beragama melalui enam tahap, yaitu tahap kepercayaan (0-3 tahun), tahap mitos (4-7 tahun), tahap sintesis (8-12 tahun), tahap individualis (13- 18 tahun), tahap universal (diatas 30 tahun).
2. Teori Ari Ginanjar, Kesadaran beragama yang ada dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam (intern) dan luar (ekstern). Pada dasarnya, teori yang mengatakan bahwa sumber jiwa keagamaan pada diri seseorang berasal dari faktor intern yang menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama).¹¹
3. Teori Lawrence Kohlberg: mengemukakan bahwa perkembangan moral dan kesadaran beragama terkait dengan tahap perkembangan moral, yaitu: tahap pra-konvensional, konvensional, dan pasca – konvensional.
4. Menurut Abdul Aziz Ahyadi kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkahlaku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat dari sikap keberagamaan yang terdeferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, adanya semangat dalam pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, dan adanya kemauan untuk melaksanakan perintah agama secara konsisten.¹²

D. Teori Sosiologi Agama

1. Teori Emile Durkheim, Durkheim mengemukakan bahwa agama sebagai sistem sosial yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa dan berpendapat bahwa agama adalah cerminan dari kesadaran kolektif masyarakat, yaitu sistem kepercayaan dan praktik yang mengikat individu dalam komunitas moral yang sama. Dalam pandangan Durkheim, agama bukan sekadar keyakinan personal, tetapi merupakan faktor sosial yang berperan penting dalam membentuk perilaku dan kesadaran individu. Kesadaran beragama siswa, menurut teori ini, terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kolektif yang ditransmisikan lewat pendidikan agama di sekolah. Proses pembelajaran agama berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menanamkan norma moral yang diakui bersama oleh masyarakat.¹³

¹⁰ Haris Budiman, Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015, hal. 20,21.

¹¹ Ari Ginanjar Agustian, Berdasarkan Rukun Iman dan Islam. cet. IV, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 186.

¹² Redmon Windu, Juharah, PSIKOLOGI AGAMA, (Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer), (Widina Bhakti Persada Bandung: 2020), hal. 2.

¹³ Durkheim, É. (1995). The Elementary Forms of Religious Life (K.E. Fields, Trans.). New York: Free Press.

2. Teori Max Weber, Max Weber mengemukakan bahwa agama sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan kesadaran beragama siswa. Max Weber memandang agama sebagai kekuatan sosial yang mampu memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu. Dalam karyanya yang terkenal *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905), Weber menjelaskan bahwa agama memiliki peran besar dalam membentuk orientasi hidup manusia, termasuk nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin. Weber memperkenalkan konsep “etika religius”, yaitu pandangan hidup yang dibentuk oleh ajaran agama dan menjadi landasan dalam tindakan sosial. Etika inilah yang memunculkan kesadaran beragama, yaitu bagaimana seseorang memahami, menginternalisasi, dan mewujudkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

E. Teori Pendidikan Agama

1. Jean Piaget adalah tokoh psikologi perkembangan yang terkenal dengan teorinya tentang tahap-tahap perkembangan kognitif anak. Dalam konteks pendidikan agama, teori Piaget menjelaskan bahwa pemahaman dan kesadaran beragama siswa berkembang sesuai dengan tingkat kematangan kognitifnya.¹⁵
2. Teori Benjamin Bloom Kesadaran beragama dapat dikembangkan melalui proses belajar dan mengajar. Benjamin Bloom dikenal melalui Taksonomi Bloom, yaitu klasifikasi tujuan pendidikan yang terbagi dalam tiga ranah utama, Kognitif (pengetahuan) – mencakup kemampuan berpikir dan memahami, Afektif (sikap dan nilai) – mencakup sikap, perasaan, dan nilai yang dihayati, Psikomotor (keterampilan) – mencakup keterampilan fisik dan tindakan nyata.¹⁶
3. Teori Konstruktivisme adalah Teori konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan agama, teori ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun sendiri pemahaman dan kesadaran beragamanya.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang dilapangan.¹⁸ Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan MAN 2 Banjarnegara yang beralamat di Jl. Letjend Suprpto No 95A, Wangon, Kec. Banjarnegara, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah, 53418. Dilaksanakan kurang lebih 3 bulan, karena peneliti menemukan masalah yang berhubungan efektivitas pembelajaran PAI. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru Pai dan siswa MAN 2 Banjarnegara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terkait data efektifitas pembelajaran Pai dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa MAN 2 Banjarnegara Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang disiapkan yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Adapun pada penelitian ini, peneliti akan melaksanakan dua uji keabsahan data yaitu uji kredibilitas (validitas) dan uji depenability atau uji realibilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi *reduction, dan display, dan conclusion drawing/verification*.

¹⁴ Weber, M. (2002). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (T. Parsons, Trans.). New York: Routledge.

¹⁵ Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

¹⁶ Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.

¹⁷ Marlina, L. (2017). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 23–34.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal.75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa di MAN 2 Banjarnegara. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data wawancara dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa dengan teori-teori yang relevan mengenai efektivitas pembelajaran, pendidikan agama, dan kesadaran beragama. Penyajian data dibagi menjadi tiga subbab: pelaksanaan pembelajaran, konsep pembelajaran, dan efektivitas pembelajaran PAI.

1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa MAN 2 Banjarnegara

Pelaksanaan pembelajaran PAI di MAN 2 Banjarnegara menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa, misalnya melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dan doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan prinsip efektivitas pembelajaran yang dikemukakan oleh Tohirin, bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam suasana menyenangkan dan menumbuhkan minat serta keterampilan siswa.¹⁹ Guru PAI menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai panutan bagi siswa, baik dalam sikap, perilaku, maupun kedisiplinan. Hal ini selaras dengan pendekatan keteladanan dalam pembelajaran PAI menurut Ramayyulis yang dikutip oleh Nata dan Yakub, yang menegaskan bahwa perilaku guru yang santun, disiplin, dan ikhlas dapat menjadi modal bagi siswa.²⁰ Dalam praktiknya, guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa menyatakan bahwa suasana kelas PAI terasa berbeda karena guru sering memulai pembelajaran dengan kisah inspiratif dari Nabi dan sahabat. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi materi dengan pengalaman hidup peserta didik. Aktivitas diskusi dan tanya jawab membuat siswa lebih aktif, mendukung teori Cambel yang dikutip oleh Riyail yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran terlihat dari pencapaian tujuan melalui keterlibatan aktif peserta didik.²¹ Selain kegiatan di kelas, pelaksanaan pembelajaran PAI diperkuat melalui kegiatan keagamaan ekstrakurikuler seperti shalat dhuha berjamaah, kultum, dan peringatan hari besar Islam. Pendekatan pembiasaan ini sesuai dengan teori Ramayulis dikutip oleh Nata dan Yakub, yang menyatakan bahwa pembiasaan perbuatan baik akan membentuk karakter, perilaku, dan akhlak siswa.²²

2. Analisis Konsep Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa MAN 2 Banjarnegara

Konsep pembelajaran PAI di madrasah ini menekankan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kepala sekolah menyatakan bahwa guru diberi kebebasan berinovasi dengan model pembelajaran kreatif, sehingga siswa senang belajar dan pesan moral dapat lebih mudah diserap. Hal ini sejalan dengan teori efektivitas pembelajaran menurut Roymond, yang menekankan bahwa efektivitas ditentukan oleh kemampuan guru mengelola pembelajaran dan

¹⁹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Jakarta:Rajawali Pers, 2005), hal. 8.

²⁰ Abuddin Nata, Aminudin Yakub, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kencana. 2023, hal. 17

²¹ Rivai Bolotio, dkk, "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di PondokPesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo", Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado, Vol, 03 No, 01 (2021). hal. 8-9.

²² *Ibid.* hal. 18.

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³ Berbagai pendekatan digunakan, mulai dari ceramah interaktif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, hingga pemanfaatan media digital. Penggunaan media digital seperti video islami dan aplikasi tafsir digital memperkuat aspek kognitif dan afektif siswa, sesuai dengan teori pembelajaran pengalaman dalam PAI yang mendorong siswa terlibat secara aktif dalam memahami ajaran Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, hadrah, dan kajian keislaman pekatan memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengamalkan ajaran Islam. Siswa yang mengikuti tilawah melaporkan adanya perubahan spiritual dan peningkatan kesadaran beragama, yang sesuai dengan konsep kesadaran beragama Abdul Aziz bahwa kesadaran beragama mencakup pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, dan peribadatan yang tulus.²⁴ Program 'Madrasah Religius, yang meliputi pembiasaan salam, senyum, sapa, serta bimbingan rohani mingguan, merupakan contoh penerapan pendekatan pembiasaan dan keteladanan secara terpadu. Program ini menciptakan suasana madrasah yang kondusif, sekaligus menumbuhkan kesadaran beragama siswa secara konsisten.

3. Analisis Efektivitas Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa MAN 2 Banjarnegara

Efektivitas pembelajaran terlihat dari perubahan perilaku dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Kepala sekolah menegaskan bahwa evaluasi rutin menunjukkan peningkatan kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab sosial siswa. Ini sejalan dengan definisi efektivitas menurut Cambel yang dikutip oleh Riyai, yaitu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui pengukuran input, output, dan keberhasilan sasaran.²⁵ Guru PAI menilai efektivitas tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi dari kemampuan siswa menginternalisasi nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering terlambat shalat kini lebih disiplin, dan sikap sopan santun meningkat. Hal ini sesuai dengan teori James Fowler yang dikutip oleh Redmon dan Juharah tentang tahap perkembangan kesadaran beragama, yang menyatakan bahwa remaja (13–18 tahun) berada pada tahap individualis, di mana mereka mulai memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara pribadi.²⁶

Metode refleksi yang diberikan guru, seperti menulis pengalaman spiritual mingguan, memperkuat kesadaran beragama siswa melalui aspek afektif dan kognitif. Pendekatan ini juga sesuai dengan teori psikologi agama Ari Ginanjar, yang menyatakan bahwa kesadaran beragama dipengaruhi oleh faktor internal (homo religius) dan eksternal (lingkungan sosial).²⁷ Beberapa tantangan tetap ada, terutama pengaruh gadget dan media sosial. Untuk mengatasinya, guru memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran dan dakwah. Strategi ini selaras dengan prinsip efektivitas pembelajaran modern yang menekankan adaptasi metode dengan konteks peserta didik.

Evaluasi dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian mencakup ujian tertulis, keaktifan dalam ibadah, dan interaksi sosial. Strategi ini sejalan dengan teori Abudin Nata dan Yaqub bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus menilai siswa tidak hanya dari hafalan, tetapi dari perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di MAN 2 Banjarnegara efektif menumbuhkan

²³ Roymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta, 2008). hal. 31

²⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001) Cet. III, hal. 37

²⁵ Rivai Bolotio, dkk, "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di PondokPesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, Vol, 03 No, 01 (2021). hal. 8-9.

²⁶ Redmon Windu, Juharah, *Psikologi Agama, (Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer)*, (Widina Bhakti Persada Bandung: 2020), hal. 2.

²⁷ Ari Ginanjar Agustian, *Berdasarkan Rukun Iman dan Islam*. cet. IV, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 186.

²⁸ Abuddin Nata, Aminudin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Kencana. 2023, hal. 18

kesadaran beragama siswa. Kolaborasi guru, wali kelas, dan orang tua, ditambah dengan inovasi metode dan pembiasaan positif, menjadi faktor kunci keberhasilan. Efektivitas ini tidak hanya terlihat dari aspek akademik, tetapi juga dari internalisasi nilai keagamaan dan perubahan sikap nyata siswa, yang menunjukkan kesadaran beragama yang matang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa di MAN 2 Banjarnegara yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa telah berjalan secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, namun juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik. Guru memanfaatkan metode variatif, seperti kisah keteladanan, diskusi, tanya jawab, dan pembiasaan ibadah. Selain itu, adanya kegiatan keagamaan di luar kelas seperti shalat dhuha berjamaah, kultum, tilawah, dan peringatan hari besar Islam semakin memperkuat proses internalisasi nilai agama. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang menunjukkan adanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif, inspiratif, dan mendorong tumbuhnya kesadaran beragama siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Konsep pembelajaran PAI yang diterapkan di MAN 2 Banjarnegara mengarah pada integrasi antara nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan pemanfaatan media pembelajaran modern. Program-program madrasah religius seperti salam, senyum, sapa, tilawah, hadrah, serta kajian pekanan menjadi bentuk konkret konsep pembelajaran berbasis pembiasaan nilai Islam. Konsep tersebut memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, sehingga kesadaran beragama mereka tidak hanya terbentuk melalui pemahaman materi, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang nyata dan berkesinambungan.
3. Efektivitas pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa tercermin dari perubahan sikap, kedisiplinan, partisipasi ibadah, dan tanggung jawab sosial siswa. Evaluasi yang dilakukan sekolah dan guru menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan positif, seperti meningkatnya kedisiplinan shalat, bertambahnya minat mengikuti kegiatan keagamaan, serta membaiknya akhlak dan sopan santun dalam pergaulan. Hasil wawancara guru PAI menyatakan bahwa proses internalisasi nilai agama berhasil ketika siswa tidak hanya memahami pelajaran, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI di MAN 2 Banjarnegara dapat dinyatakan efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler..

Saran

Saran dari penelitian ini adalah agar Sekolah diharapkan terus mendukung program-program keagamaan secara berkelanjutan, baik melalui peningkatan fasilitas ibadah maupun kebijakan pembiasaan religius di lingkungan madrasah, sehingga pembentukan karakter dan kesadaran beragama siswa dapat semakin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Dr. Robingun Suyud El syam, M.Pd. dan Bapak Ali Imron, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo atas dukungan moral dan akademik yang telah diberikan selama masa studi. Kepada kedua orang tua tercinta, penulis haturkan terima kasih yang mendalam atas doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah putus dalam setiap langkah penulis. Tak lupa, kepada rekan-rekan mahasiswa PAI angkatan 2021 yang telah menjadi mitra diskusi dan penyemangat

selama proses perkuliahan. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). Berdasarkan Rukun Iman dan Islam. cet. IV, (Jakarta: Arga,), hal. 186.
- Ahyadi, A. Z. (20011). Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila), (Bandung: Sinar Baru Algensindo,) Cet. III, hal. 37.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain. New York: David McKay Company.
- Bolotio, R. Dkk. (2021). "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di PondokPesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo", Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado, Vol, 03 No, 01. hal. 8-9.
- Budiman, H. (2015). Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015, hal. 20,21.
- Dahnar. (2024) Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa, Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, hal. 5.
- Daradjat, Z. (2011). Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 113.
- Durkheim, É. (1995). The Elementary Forms of Religious Life (K.E. Fields, Trans.). New York: Free Press.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, Vol. 17 No. 2. hal. 84.
- Marlina, L. (2017). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 23-34.
- Nata, A. Yakub, A. (2023). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kencana, hal. 17.
- Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.
- Rohmah, N. (2020). Psikologi Agama, (CV. Jakad Media Publishing), hal. 126.
- Saefuddin, H. A. (2016), Ika Berdiati, Pembelajaran Efektif (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya), hal. 34.
- Suryabrata, S. (2003). Metodologi Penelitian (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal.75.
- Tohirin. (2005) Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Jakarta:Rajawali Pers), hal. 8.
- Wahidin. (2022). dkk. Pengaruh Sosial Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius di Perguruan Tinggi. Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam, Vol. 3. No. 1. hal. 2.
- Weber, M. (2002). The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (T. Parsons, Trans.). New York: Routledge.
- Windu, R. Juharah, (2020). Psikologi Agama, (Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer), (Widina Bhakti Persada Bandung), hal. 2.
- Zubairi (2022). Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam, CV. Adanu Abimata: Jawa Barat, hal. 2.